

# **Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kemandirian Petani dalam Pengambilan Keputusan untuk Keberlanjutan Usahatani (Kasus Petani di Desa Sukaharja - Kabupaten Bogor)**

Malta  
e-mail: malta@ut.ac.id  
FMIPA - Universitas Terbuka

## ***Abstract***

*In the globalization era, farmers should have strong independence and competitiveness. They have to be able to manage their agribusiness to ensure product quality and sustainable agribusiness. This study aimed to analyze factors related to farmer independence in decision making on sustainable agribusiness in Sukaharja Village, Bogor Regency. This study was conducted in Sukaharja Village, Bogor Regency, West Java Province from November to December 2013. The approach used in this study was descriptive-correlational. The research population consisted of 67 farmers, while the data collection was conducted on census basis from the 67 farmers. The hypothesis was carried out using analysis of Rank Spearman correlation test. The study result showed that the important factors to which attention should be paid in an effort to improve the independence level of the farmers in Sukaharja Village, Bogor Regency in decision making for their agribusiness success were being active in searching for agribusiness-related information and encouraging interaction with the extension officers.*

***Keywords: farmer, independence, sustainable agribusiness, decision making***

## **I. Pendahuluan**

Sejak memasuki abad ke-21 perekonomian negara-negara di seluruh dunia tidak ada yang lepas dari pengaruh liberalisasi perekonomian dunia. Tata ekonomi dunia tidak lagi di kekang oleh batas-batas wilayah maupun batas sistem pemerintahan. Setiap negara berlomba untuk menghasilkan produksi barang maupun jasa dalam mengisi pasar domestik maupun internasional. Indonesia merupakan negara yang menjadi tujuan pasar potensial bagi produk dari luar negeri, termasuk komoditas tanaman pangan dan hortikultura.

Menurut data BPS (2013), rata-rata setiap bulannya total impor sayuran dari luar negeri yang masuk ke Indonesia

adalah 42 ribu ton, sedangkan impor buah-buahan 43 ribu ton. Sayuran dan buah-buahan tersebut diimpor dari China, Kanada, Amerika Serikat, India, Myanmar, dan negara lainnya.

Membanjirnya produk impor, menjadikan petani semakin dihimpit dalam kesulitan untuk mempertahankan usahatani yang dikelolanya, mengingat harus bersaing dengan produk dari luar negeri.

Pada sisi lain, nasib petani saat ini semakin dihimpit dengan berpacunya kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi, menyusul kenaikan harga bahan bakar minyak yang menyebabkan melambungnya harga kebutuhan pokok lainnya. Petani harus berusaha keras memenuhi kebutuhan konsumsi untuk

hidup dan sekaligus harus berupaya menjaga kelangsungan usahatani. Seiring dengan berjalannya waktu, kesejahteraan petani semakin terpuruk dalam ketidakberdayaan dan semakin jauh dari memiliki kemandirian seorang petani dalam melakukan kegiatan usahatani.

## II. Kajian Literatur

Keterbukaan ekonomi sebagai akibat globalisasi ekonomi dunia menciptakan kondisi yang lebih menuntut adanya tingkat efisiensi yang lebih tinggi dan timbulnya tantangan persaingan yang ketat terhadap berbagai komoditas Indonesia dengan komoditas yang dihasilkan negara lain.

Nugroho (2005) menyebutkan, arus globalisasi yang sedang melanda zaman ini tidak hanya membawa tantangan yang menakutkan tetapi juga peluang dan harapan baru. Implikasinya kualitas menjadi bagian yang sangat penting dari setiap komoditas yang akan dipasarkan. Petani dalam berusahatani dituntut mampu bersaing dengan produk pertanian negara lain dalam mutu, produktivitas, dan efisiensi.

Kesiapan menghadapi era globalisasi membutuhkan kemandirian petani dalam daya saing, hal ini berkaitan dengan kemampuan petani dalam *manage* usahatani guna menjamin kualitas produk dan keberlanjutan usahatani dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Husodo (2008) menyebutkan bahwa liberalisasi ekonomi global harus disikapi dengan pengembangan sumberdaya manusia pertanian agar memiliki kemandirian.

Kemandirian dimaksudkan sebagai perwujudan kemampuan seseorang untuk memanfaatkan potensi dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yang dicirikan oleh kemampuan dan kebebasan menentukan pilihan yang terbaik. Kemandirian akan memungkinkan seseorang meningkatkan kualitas dirinya yang mencakup aspek

kualitas hidup, kerja, karya, dan pikir (Hubeis 2002). Senada dengan hal tersebut, Fonchingong dan Fonjong (2003) menyebutkan bahwa kemandirian dimulai dengan pemahaman/pemikiran yang menganggap diri sendiri dan sumber daya sendiri sebagai modal utama untuk mencapai tujuan, kemudian mampu mengelola sumber daya yang dimiliki, dan mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka sendiri.

Potensi petani dan keluarganya masih dapat dikembangkan untuk meningkatkan kemandiriannya dalam berusahatani. Kemauan untuk berubah dari petani dalam upaya mencari peluang-peluang guna meningkatkan kesejahteraan, khususnya melalui peningkatan kemandirian dalam berusahatani sangat memerlukan peran pihak luar atau agen pembaharu, yang berfungsi sebagai stimulator.

Menurut Padmowihardjo (2006) melalui penyuluhan, petani tidak dibiarkan sendirian dalam menghadapi masalah-masalah dan dalam memutuskan tindakan pemecahan masalah. Penyuluh yang memiliki bekal yang lebih dari segi teknis diharapkan mampu membuka lebih lebar peluang bagi petani dalam upaya peningkatan kemandiriannya. Peran ini semakin penting manakala petani membutuhkan pihak yang mampu membantu dalam proses peningkatan kapasitasnya tanpa harus digurui dan diintervensi oleh pihak lain. Kemampuan penyuluh dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan sangat diperlukan dalam proses pengembangan kemandirian petani dalam berusahatani.

Sadono (2008) menyebutkan penyuluhan mempunyai peran dan nilai penting dalam proses pemberdayaan sehingga terbentuk kemandirian petani, sedangkan penyuluh adalah aktor utama dalam kegiatan penyuluhan.

Petani di Desa Sukaharja Kabupaten Bogor telah lama menggeluti usahatani, namun masih jauh dari kriteria petani yang mandiri. Seperti, harga hasil

panen ditentukan pedagang pengumpul yang datang, petani tidak punya kemandirian menentukan harga jual hasil panen. Petani masih terjebak dalam “penguasaan” pihak lain, sehingga tidak bebas menentukan pilihan yang terbaik dalam berusahatani.

Ketidakpastian dalam berusahatani, menjadikan sebagian kecil petani di desa studi beralih dari berusahatani menjadi pengrajin. Ada juga yang menjual lahan pertanian miliknya dan sebagian lagi membiarkan lahannya tidak digarap. Jika tidak ada upaya untuk memandirikan petani, maka keberlanjutan usahatani di desa studi terancam habis/berhenti.

Oleh karena itu perlu diupayakan peningkatan kemandirian petani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usahatani. Sejauhmana tingkat kemandirian petani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usahatani dan faktor-faktor apa saja yang berhubungan sangat penting dikaji, yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan kemandirian petani.

Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah: apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kemandirian petani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usahatani di Desa Sukaharja Kabupaten Bogor? Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah: menganalisis faktor-faktor yang berhubungan tingkat kemandirian petani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usahatani di Desa Sukaharja Kabupaten Bogor.

### III. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif korelasional. Penelitian dilakukan pada bulan November sampai Desember 2013 di Desa Sukaharja Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Populasi penelitian adalah semua petani yang memiliki lahan

sendiri dalam berusahatani, yaitu sebanyak 67 petani dan pengumpulan data dilakukan secara sensus kepada 67 petani tersebut. Penelitian terdiri dari dua peubah bebas yaitu karakteristik pribadi petani ( $X_1$ ) dan faktor eksternal petani ( $X_2$ ) serta satu peubah terikat yaitu kemandirian petani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usahatani ( $Y$ ).

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan mendatangi dan melakukan wawancara terhadap responden dengan berpedoman pada kuesioner yang kemudian diklarifikasi dengan wawancara mendalam dan wawancara bebas. Data sekunder berupa data kelompok tani, diperoleh dari dokumen pelengkap yang terdapat pada kelompok tani di Desa Sukaharja Kabupaten Bogor. Pengujian hipotesis adalah dengan menggunakan analisis uji korelasi *Rank Spearman*.

## IV. Pembahasan

### Karakteristik Pribadi Petani

#### *Pendidikan Formal*

Pendidikan formal yang dimaksud dalam penelitian adalah jumlah tahun petani dalam mengikuti proses belajar mengajar di bangku sekolah formal. Pendidikan formal bertujuan untuk menciptakan manusia-manusia yang berkualitas, termasuk dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan formal akan mempengaruhi perilaku seseorang, baik dari segi pola pikir, bertindak serta dalam membuat keputusan dalam hidup.

Petani dengan tingkat pendidikan rendah disebabkan oleh keadaan ekonomi yang kurang menguntungkan dan rendahnya kesadaran orang tua jaman dulu dalam menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, disamping ketiadaan sarana pendidikan lanjutan tingkat menengah di desa studi. Deskripsi pendidikan formal petani disajikan pada

tabel 1. Terdapat sejumlah kecil (6,7 persen) petani yang tidak pernah duduk di bangku sekolah formal, tetapi seluruh responden dalam penelitian ini mampu membaca dan menulis. Kemampuan ini

merupakan modal dasar yang utama dalam memperoleh dan memahami berbagai informasi dan menambah wawasan dalam berusahatani.

Tabel 1. Deskripsi Karakteristik Pribadi Petani

No	Faktor Internal ( $X_1$ )	Rataan	Kisaran	Kategori	Persen
1	Pendidikan formal	5,4 tahun	0 – 12 tahun	Tidak sekolah (0 tahun)	6,7
				Tidak tamat SD	23,3
				Tamat SD (6 tahun)	26,7
				Tidak tamat SLTP	10
				Tamat SLTP (9 tahun)	10
				Tamat SLTA (12 tahun)	23,3
2	Pengalaman berusahatani	9,3 tahun	1 – 20 tahun	$\leq 10$ tahun	50
				$> 10$ tahun	50
3	Keaktifan mencari informasi			Tidak aktif	23,3
				Kurang aktif	50
				Aktif	26,7

Sumber: Hasil Penelitian (2013)

Keterangan: n = 67

Pendidikan memudahkan bagi diri petani dan kelompok masyarakat dalam menerima informasi yang berasal dari berbagai sumber yang dapat memberikan nilai tambah (*add value*) bagi diri petani yang dapat dijadikan dasar dalam menentukan pilihan terbaik dalam kegiatan berusahatani. Rendahnya tingkat pendidikan formal petani di desa studi menyiratkan rendahnya kualitas sumber daya manusia petani. Padahal melalui pendidikan, didapatkan tambahan wawasan dan pengalaman belajar sebagai bekal dalam kehidupan termasuk bekal dalam menjalankan usahatani dengan baik. Sebagaimana Sidi dan Setiadi (2005) menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya membekali seseorang dengan ilmu agar ia mampu menghadapi dan menjalani kehidupannya dengan baik, serta mampu mengatasi permasalahannya secara mandiri.

Sebagian besar (56,7 persen) petani di desa studi memiliki pendidikan di bawah 7 tahun; namun petani umumnya tergolong usia dewasa awal (*early adult*)

dan dewasa pertengahan (*middle adult*), yaitu: 26,7 persen berusia 29 - 40 tahun dan 46,7 persen berusia 41 – 64 tahun. Pada usia dewasa awal seseorang punya kemampuan belajar yang cukup tinggi dan pada usia dewasa pertengahan, seseorang masih memungkinkan untuk diberi tambahan pendidikan sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan (Feldman, 1996). Pendidikan nonformal yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi petani dapat diberikan sebagai alternatif mengatasi tingkat pendidikan formal yang rendah, misalnya pelatihan-pelatihan tentang usahatani yang berhubungan dengan kegiatan yang digeluti petani. Pengembangan kemampuan sumber daya petani menjadi hal yang mutlak untuk peningkatan kapasitas petani bagi keberlanjutan usahatani.

#### *Pengalaman Berusahatani*

Sesuatu yang telah dialami seseorang akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap

stimulus sosial. Pengalaman usaha adalah sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, dan ditanggung oleh petani dalam menjalankan kegiatan usahatani dengan mengerahkan tenaga, pikiran, dan badan untuk mencapai tujuan usahatani, yaitu produksi yang tinggi. Pengalaman berusahatani yang diukur dalam penelitian adalah lama (tahun) petani dalam berusahatani. Pengalaman berusahatani memiliki peranan yang sangat penting bagi petani dalam membuat keputusan yang terbaik dalam berusahatani.

Petani di desa Sukaharja Kabupaten Bogor adalah petani yang memiliki mata pencaharian utama berusahatani. Deskripsi pengalaman petani dalam berusahatani disajikan pada tabel 1. Petani telah memiliki bekal relatif cukup lama untuk menekuni profesi sebagai petani. Petani, belajar bertani umumnya sejak masih kecil dari para orang tuanya. Terhitung sejak usia remaja atau telah dewasa, maka biasanya petani sudah memulai menggarap lahan milik orang tuanya. Orang tua membiarkan anaknya memutuskan sendiri bagaimana lahan pertanian diusahakan. Umumnya teknik-teknik usahatani yang dikembangkan oleh para orang tuanya terdahulu tidak berbeda jauh dengan teknik-teknik yang dikembangkan oleh anaknya sehingga teknik pertanian yang banyak diterapkan adalah teknologi warisan. Sebagaimana Tohir (1983) menyebutkan bahwa dalam mengelola usahatani, petani masih banyak mempergunakan pengalamannya sendiri atau pengalaman orang lain dan juga mempergunakan perasaannya.

Pengalaman dalam pekerjaan (termasuk dalam berusahatani) dengan demikian dapat berupa pengalaman kuantitatif yaitu jumlah tahun bekerja dan pengalaman kualitatif yaitu 'proses kehidupan/belajar' yang dialami selama bekerja (berusahatani) yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Pengalaman menjadi berkualitas ketika

selama jumlah tahun bekerja (berusahatani) terjadi proses belajar dengan panduan yang benar dan terarah. Pola bertani dengan teknologi warisan yang diterapkan kebanyakan petani di desa studi mengedepankan konsep *common sense* dan tanpa panduan berdasarkan uji ilmiah dari suatu konsep bertani. Diperlukan peran pihak luar yang berpihak kepada petani (seperti: penyuluh) dan yang terhubung dengan pihak/lembaga penelitian bidang pertanian untuk membantu petani dalam meningkatkan kapasitasnya; sehingga pengalaman kuantitatif petani sejalan dengan pengalaman kualitatif yang berkualitas.

#### *Keaktifan Mencari Informasi*

Keaktifan mencari informasi yang dimaksud dalam penelitian adalah frekuensi petani untuk mencari informasi yang berkaitan dengan kegiatan usahatani, seperti: informasi tentang bibit, teknik budidaya, pupuk, dan harga. Petani semakin memerlukan informasi tentang kegiatan usahatani yang berkembang. Informasi sangat diperlukan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas kegiatan usahatani.

Deskripsi keaktifan mencari informasi petani disajikan pada tabel 1. Keaktifan petani di desa Sukaharja dalam mencari informasi termasuk kategori rendah. Rendahnya keaktifan petani dalam mencari informasi menyiratkan 'miskinnya' inovasi dalam berusahatani pada sebagian besar petani dan ketiadaan perkembangan usahatani mengikut keadaan dunia yang berubah cepat. Informasi merupakan faktor penting bagi petani dalam hal penerapan suatu inovasi untuk pengembangan usahatani. Sebagaimana penelitian Ratnasari *et al.* (2012) menunjukkan bahwa informasi yang diterima petani menentukan persepsi petani terhadap suatu inovasi. Soekartawi (2005) menyebutkan bahwa arus informasi yang diterima petani, menentukan apakah petani menerima atau

menolak suatu inovasi yang selanjutnya akan menentukan kualitas kegiatan usahatani.

Terdapat 26,7% petani yang tetap aktif mencari informasi. Sumber informasi yang paling dekat dengan petani adalah petani lain yang telah berhasil dalam berusahatani, dan sedikit interaksi dengan penyuluh. Petani lebih suka mencari informasi ke sesama petani yang ada di sekitarnya oleh karena sumber informasi tersebut selalu tersedia pada saat diperlukan, petani tidak perlu bepergian jauh untuk mendapatkan informasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Tamba dan Sarma (2007), bahwa umumnya petani memperoleh informasi tentang usahatani dari “sumber informasi kedua”, yaitu sesama petani atau pedagang setempat.

Informasi yang dicari dan dipertukarkan oleh petani adalah informasi yang merupakan masalah sehari-hari petani, seperti: cara budidaya, harga saprodi, harga produk, dan tempat menjual hasil panennya. Melalui keaktifan mencari informasi, petani mendapatkan tambahan informasi dan kemampuan baru, memperoleh wawasan yang lebih baik sehingga dapat melakukan cara-cara bertani yang lebih baik.

#### Faktor Eksternal Petani

##### *Luas Penguasaan Lahan Pertanian*

Lahan pertanian yang dimiliki petani merupakan modal utama dalam

berusahatani dan sangat menentukan kemandirian petani dalam menentukan keputusan sendiri yang terbaik bagi pengembangan dan keberlanjutan usahatani. Hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan usahatani akan bisa diterapkan atau petani dengan bebas membuat keputusan, jika lahan tersebut milik sendiri. Lahan sewa akan menyulitkan petani untuk bebas membuat keputusan tentang kegiatan usahatani. Luas penguasaan lahan pertanian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas lahan yang dimiliki oleh petani dan digunakan untuk berusahatani, yang dihitung dalam hektar.

Deskripsi luas penguasaan lahan pertanian oleh petani disajikan pada tabel 2. Sebagian besar petani (53,3%) di desa Sukaharja menggarap lahan kurang dari satu hektar, sisanya (46,7%) juga mempunyai lahan ‘hanya’ satu hektar. Hernanto (1993) membuat klasifikasi kepemilikan lahan di bawah dua hektar termasuk lahan yang tidak luas.

Ketersediaan lahan merupakan salah satu faktor penentu keberlanjutan usahatani; namun petani berusaha menyalasi keterbatasan lahannya. Kegiatan pertanian merupakan pekerjaan yang dikuasanya, sehingga dalam menghadapi lahan yang sempit, petani melakukan upaya dengan cara bertahan di lahan sempit dan melakukan pemanfaatan lahan secara optimal.

**Tabel 2. Deskripsi Faktor Eksternal Petani**

No	Faktor Eksternal (X <sub>2</sub> )	Rataan	Kisaran	Kategori	Persen
1	Luas penguasaan lahan pertanian	0,54 ha	0,2 – 1 ha	< 0,5 ha	30
				0,5 – 1 ha	70
2	Keterlibatan dalam kelompok tani			Tidak aktif	80
				Kurang aktif	10
				Aktif	10
3	Interaksi dengan penyuluh			Tidak pernah	63,3
				Jarang	20
				Sering	16,7

Sumber: Hasil Penelitian (2013)

Keterangan: n = 67

### *Keterlibatan dalam Kelompokkani*

Keterlibatan dalam kelompokkani yang diukur dalam penelitian ini adalah frekuensi keikutsertaan petani dalam pertemuan kelompokkani. Keterlibatan dalam kelompokkani menjadi penting sebagai sarana tempat berinteraksi, berkomunikasi, saling belajar, dan saling bertukar pengalaman antar petani, dan para petani akan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut dalam menunjang usaha pertaniannya.

Petani tergabung ke dalam empat kelompokkani di desa Sukaharja. Kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompokkani adalah berdiskusi membahas agenda kelompok, arisan, dan pengajian agama. Hal-hal yang dibicarakan dalam pertemuan kelompok seperti: kesepakatan menentukan waktu tanam bersama yang efektif (tidak berdampak hama), mengatasi problem hama, pemberian bantuan finansial, dan memberi rekomendasi saprotan, juga melalui media kelompokkani penyuluh mengadakan penyuluhan usahatani.

Deskripsi keterlibatan petani dalam kelompokkani disajikan pada tabel 2. Keterlibatan petani di desa Sukaharja dalam kelompokkani masih rendah, hanya sejumlah kecil (20 persen) petani yang mengikuti kegiatan kelompokkani. Semestinya petani terlibat aktif dalam kelompokkani, sehingga kelompokkani menjadi sarana belajar bagi petani. Sebagaimana Slamet (2003) menjelaskan bahwa terjadinya interaksi antar petani dalam kelompok sangat penting sebab merupakan forum komunikasi yang demokratis di tingkat akar rumput. Forum kelompok merupakan forum belajar sekaligus forum mengambil keputusan untuk memperbaiki nasib mereka sendiri. Melalui forum tersebut pemberdayaan dilakukan, yang akan berlanjut pada tumbuh dan berkembangnya kemandirian petani dan tidak menggantungkan nasib dirinya pada pihak lain. Sejalan dengan

hal tersebut, penelitian Hariadi (2007) menemukan bahwa melalui peran kelompokkani, dapat meningkatkan potensi dan kemampuan petani untuk keberhasilan berusahatani.

Keaktifan petani dalam kelompokkani juga akan menjadikan kelompokkani menjadi maju dan berkembang dengan aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan petani, sehingga pada akhirnya menjadi sarana bagi petani dalam meningkatkan kualitas usahatani. Sebagaimana penelitian Juraemi (2004) menemukan bahwa tingkat keterlibatan dan keaktifan petani dalam kelompokkani mempengaruhi tingkat keragaan dan kualitas kegiatan serta kinerja kelompokkani.

Keterlibatan petani dalam kelompokkani yang rendah, menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil petani yang dapat mengambil manfaat dari keberadaan kelompokkani; diperlukan penyuluhan untuk memotivasi petani supaya aktif dalam kegiatan kelompokkani. Penyuluh perlu berperan penting dalam hal ini, sebagaimana Putra (2005) menyebutkan bahwa kelompokkani memegang peranan penting dalam pembangunan pertanian dan sangat diperlukan dukungan dari penyuluh supaya petani terlibat aktif dalam kelompok.

### *Interaksi dengan Penyuluh*

Interaksi dengan penyuluh yang diukur dalam penelitian ini adalah jumlah interaksi petani dengan penyuluh untuk mendapatkan informasi tentang usahatani. Deskripsi interaksi petani dengan Penyuluh disajikan pada tabel 2. Interaksi petani di desa Sukaharja dengan penyuluh masih rendah, sejumlah besar (63,3 persen) petani menyebutkan tidak pernah berinteraksi dengan penyuluh.

Faktor penyebab jarangya interaksi petani dengan penyuluh, antara lain adalah: (1) penyuluh tidak bertempat

tinggal di desa setempat, (2) kegiatan penyuluhan tidak intensif dilakukan, dan (3) petani menganggap penyuluh belum banyak pengalaman dalam berusahatani. Alasan petani sejalan dengan temuan beberapa hasil penelitian (Agunga dan Chris 2007, Hermawan *et al.*, 2007, Puspitasari 2009, Abubakar dan Siregar 2010), bahwa kegiatan penyuluhan sangat berhubungan dengan persepsi petani terhadap penyuluhan dan penyuluh.

Penyuluh hanya satu kali sebulan datang mengunjungi desa, sehingga momentum pertemuan antara penyuluh dengan petani sangat terbatas, dan hanya sebagian kecil dari petani yang ikut dalam pertemuan tersebut. Memang terdapat penyuluh swadaya, namun baru diangkat sebagai penyuluh swadaya dan belum banyak berkiprah. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan Indraningsih *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa penyuluh lebih mengutamakan tugas-tugas administrasi di kantor dan kegiatan di lapangan bersama petani dilakukan bila ada program/proyek yang membutuhkan penyuluh sebagai pendamping.

Semestinya kegiatan penyuluhan dilaksanakan secara intens, sebagai salah satu sarana interaksi petani dengan penyuluh. Melalui interaksi dengan penyuluh, petani berpeluang

mendapatkan informasi baru yang berkaitan dengan kegiatan usahatani dan sekaligus sarana untuk bertukar informasi dalam mengatasi masalah yang dihadapi dalam berusahatani. Diperlukan kesertaan petani yang aktif dalam kegiatan-kegiatan penyuluhan dan sekaligus diperlukan kegiatan penyuluhan yang intens serta peningkatan kompetensi penyuluh bagi kualitas kegiatan penyuluhan.

#### Kemandirian Petani dalam Pengambilan Keputusan untuk Keberlanjutan Usahatani

Skor kemandirian petani dalam pengambilan keputusan disajikan pada tabel 3. Kemandirian petani dalam pengambilan keputusan pengelolaan keuangan pada kategori rendah (skor: 1,2). Sebagian besar (83,3%) petani tidak melakukan analisis usaha dan kurang mampu untuk menentukan penerimaan dan pengeluaran dalam kegiatan usahatani.

Keberhasilan usahatani yang kemudian menentukan keberlanjutan usahatani memerlukan pengelolaan keuangan yang teratur dan tercatat. Menurut Slamet (2003), pengelolaan keuangan usahatani oleh petani merupakan penerapan peran petani sebagai manajer usahatani.

**Tabel 3. Skor Kemandirian Petani dalam Pengambilan Keputusan**

No	Aspek Kemandirian	Skor
1	Pengelolaan keuangan	1,2
2	Pemilihan komoditas	1,4
3	Penanganan hasil	1,2
4	Pemasaran	1,3
<i>Rataan</i>		1,28

Sumber: Hasil Penelitian (2013)

Keterangan: n = 67, skor  
 1 – 1,66 = rendah  
 1,67 – 2,33 = sedang  
 2,34 – 3 = tinggi

Kemandirian petani dalam pengambilan keputusan pemilihan

komoditas pada kategori rendah (skor: 1,4). Sebagian besar (60%) petani

menentukan jenis komoditas yang ditanam tidak berpedoman pada hukum permintaan dan penerimaan, tetapi hanya berdasarkan kebiasaan serta mengikuti komoditas yang ditanam petani lainnya. Temuan ini sejalan dengan statemen Slamet (2003), bahwa banyak petani yang mengambil keputusan hanya berdasarkan pengalaman atau tradisi.

Mutu keputusan yang diambil petani dalam berusahatani sangat penting, karena menentukan nasib keberlanjutan usahatani dan nasib keluarga petani. Petani harus membekali diri supaya mampu membuat keputusan yang terbaik. Slamet (2003) menyebutkan bahwa untuk bisa mengambil keputusan yang tepat/baik disamping berdasarkan pengalaman, diperlukan: informasi, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan keberanian.

Kemandirian petani dalam pengambilan keputusan penanganan hasil pada kategori rendah (skor: 1,2). Sebagian besar (80%) petani tidak melakukan perlakuan terhadap produk usahatannya. Petani langsung menjual hasil usahatannya tanpa melalui pencucian, penyortiran, dan pengelompokan (sortasi dan *grading*), bahkan sebagian menjual ketika masih di lahan dan ada juga tengkulaknya yang memanen langsung.

Kemandirian petani dalam pengambilan keputusan pemasaran pada kategori rendah (skor: 1,3). Petani “terjebak” untuk menjual kepada pedagang pengumpul dan tidak punya pilihan untuk menjual kepada pihak lain. Hal ini karena petani kurang mampu mencari informasi tentang harga hasil panen di tempat lain. Petani tidak mengetahui secara pasti perbandingan harga hasil panen di tempat lain, termasuk harga di tingkat konsumen akhir. Harga ditentukan oleh pedagang pengumpul yang datang, dan petani

cenderung tidak punya pilihan lain untuk menjual dengan harga yang lebih baik.

Tingkat kemandirian petani di desa Sukaharja Kabupaten Bogor termasuk kategori rendah, pada semua aspek kemandirian yang diukur yaitu: pengelolaan keuangan, pemilihan komoditas, penanganan hasil, dan pemasaran, termasuk kategori rendah. Petani membutuhkan dorongan dan dukungan supaya dengan kemampuan serta kekuatannya sendiri dapat mengatasi masalah dalam upaya mengembangkan usahatannya. Slamet (2003) menyebutkan, para petani bukannya tidak mau maju dan berkembang, tetapi mereka memerlukan bantuan pihak luar untuk dapat mengatasi berbagai persoalan defisiensi yang dialami.

#### Korelasi Karakteristik Pribadi dan Faktor Eksternal dengan Kemandirian Petani dalam Pengambilan Keputusan untuk Keberlanjutan Usahatani

Korelasi karakteristik pribadi petani dan faktor eksternal dengan kemandirian petani disajikan pada tabel 4. Keaktifan mencari informasi berhubungan positif nyata dengan kemandirian petani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usahatani. Artinya semakin tinggi frekuensi petani dalam mencari informasi yang berhubungan dengan usahatani maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian petani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usahatani. Temuan ini sejalan dengan temuan Ningsih (2011) yang menyatakan bahwa keterpaparan terhadap informasi menjadikan sumberdaya petani berkualitas. Sumberdaya yang berkualitas adalah kapasitas diri petani yang berkualitas sebagai faktor penting untuk menjadikan petani mandiri.

Tabel 4. Korelasi Karakteristik Pribadi dan Faktor Eksternal dengan Kemandirian Petani

No	Karakteristik Pribadi dan Faktor Eksternal	Koefisien Korelasi (dengan Kemandirian Petani)
1	Pendidikan formal	0,094
2	Pengalaman berusahatani	0,238
3	Keaktifan mencari informasi	<b>0,362*</b>
4	Luas penguasaan lahan pertanian	0,058
5	Keterlibatan dalam kelompok tani	0,178
6	Interaksi dengan penyuluh	<b>0,405*</b>

Sumber: Hasil Penelitian (2013)

Keterangan:

n = 67 orang

\* Berhubungan nyata pada  $\alpha = 0,05$

Keaktifan petani dalam mengakses informasi, melakukan komunikasi dan berhubungan dengan pihak-pihak luar dapat menambah kemampuan petani dalam pengambilan keputusan untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi dalam kegiatan pengelolaan usahatani yang lebih baik. Akses terhadap informasi usahatani adalah kemampuan petani untuk membuka diri terhadap pembaharuan. Hal ini juga berkaitan dengan perkembangan proses belajar, yang menuntut petani untuk membuka diri mencari informasi dalam berusahatani.

Slamet (2003) menyebutkan kemampuan petani dalam mencari informasi, melakukan komunikasi serta interaksi dengan pihak "pemilik" informasi menjadikan petani memiliki "modal" dalam membuat dan menentukan pengambilan keputusan yang terbaik dalam berusahatani. Uraian di atas menunjukkan bahwa agar kemandirian petani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usahatani dapat meningkat, dapat dilakukan dengan memotivasi petani untuk selalu aktif mengakses informasi dan memastikan tersedianya sumber informasi yang berpihak kepada petani dan informasi yang sesuai dengan kebutuhan serta permasalahan petani.

Interaksi dengan penyuluh berhubungan positif nyata dengan kemandirian petani dalam pengambilan

keputusan untuk keberlanjutan usahatani. Artinya semakin tinggi frekuensi interaksi petani dengan penyuluh maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian petani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usahatani.

Hal ini dikarenakan, pada setiap pertemuan dan kegiatan penyuluhan, penyuluh berupaya memberikan informasi yang berkaitan dengan usahatani dan terjadi saling tukar informasi antara petani dan penyuluh. Melalui interaksi dengan penyuluh, maka petani di daerah studi berpeluang menggali informasi, mengkonsultasikan permasalahan, mendiskusikan hal-hal baru pada penyuluh, yang pada akhirnya dapat menjadi bekal bagi petani dalam membuat keputusan terbaik dalam berusahatani.

Peran penyuluh sangat menentukan dalam meningkatkan kemandirian petani. Peran ini semakin penting manakala petani membutuhkan pihak yang mampu membantu dalam proses peningkatan kapasitasnya tanpa harus digurui dan diintervensi oleh pihak lain. Kemampuan penyuluh dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan sangat diperlukan dalam proses pengembangan kemandirian petani dalam berusahatani. Penelitian Bahua *et al.*, (2010), dan Yulianto (2009) menemukan bahwa kinerja penyuluh pertanian berdampak terhadap perubahan perilaku petani dalam hal peningkatan kemampuan petani. Sadono (2008)

menyebutkan penyuluhan mempunyai peran dan nilai penting dalam proses pemberdayaan sehingga terbentuk kemandirian petani, sedangkan penyuluh adalah aktor utama dalam kegiatan penyuluhan.

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa interaksi petani dengan penyuluh dapat meningkatkan kemandirian petani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usahatani, maka pembangunan masyarakat/petani di desa studi dapat dilakukan dengan lebih intensifnya interaksi penyuluh dengan petani melalui kegiatan-kegiatan penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan dan masalah petani. Penyuluhan yang dilaksanakan secara partisipatif yaitu melibatkan partisipasi masyarakat petani secara aktif, sebagaimana ulasan Sadono (2009) dan Amanah (2007) bahwa penyuluhan merupakan sistem pendidikan orang dewasa (*andragogy*) yang dilakukan

dengan cara melibatkan diri petani secara penuh untuk melakukan *discovery learning* agar mendapatkan ilmu dan teknologi yang mereka butuhkan untuk dapat keluar dari masalahnya secara manusiawi dan mandiri. Senada dengan hal tersebut, Muljono (2007) menambahkan bahwa penyuluhan bertujuan menggerakkan kesadaran dan partisipasi masyarakat agar berdaya dan memiliki kemampuan menolong dirinya sendiri untuk mencapai perbaikan kualitas hidup dan kesejahteraan yang dicita-citakan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa faktor yang penting diperhatikan untuk meningkatkan kemandirian petani di Desa Sukaharja Kabupaten Bogor dalam pengambilan keputusan untuk keberhasilan usahatani adalah: keaktifan mencari informasi yang berhubungan dengan usahatani dan interaksi dengan penyuluh.

### **Daftar Pustaka**

- Abubakar dan Siregar, A.N. (2010). Kualitas Pelayanan Penyuluh Pertanian dan Kepuasan Petani. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 5(1):1-15.
- Agunga, R dan Chris, I. (2005). Organic Farmers' Need for and Attitude Towards Extension. *Journal of Extension* 45(6). [Diakses 19 Januari 2008]. <http://www.joe.org/joe/2005February/a1p.shtml>.
- Amanah, S. (2007). Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia. *Jurnal Penyuluhan*. 3(1):63-67.
- Bahua, M.I., Jahi, A., Asngari, P.S., Saleh, A., dan Purnaba, I.G.P. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Perilaku Petani. *Jurnal Ilmiah Agropolitan*. 3(1):293-303.
- [BPS]. Badan Pusat Statistik. (2013). *Ekspor dan Impor*. Jakarta: BPS.
- Feldman, R.S. (1996). *Understanding Psychology*. New York: McGrawHill.
- Fonchingong, C.C., dan Fonjong, L.N. (2003). The Concept of Self-Reliance in Community Development Initiatives in The Cameroon Grassfields. *Nordic Journal of African Studies*. 12(2):196-219.
- Hariadi, S.S. (2007). Kelompok Tani sebagai Basis Ketahanan Pangan. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*. 3(2):79-86.
- Hermawan, R., Husodo, S., Agus, F.X., Yulianto, G., Sulastiyah, A., dan Azhari, H. (2007). Sikap Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian dalam Pemberdayaan Usahatani. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*. 3(1):61-71.
- Hernanto, F. (1993). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.

- Hubies, H.V.S. (2002). Tantangan dan Prospek Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Otonomi Daerah. Dalam: Pambudy, R., dan Adhi, A.K. (ed), *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani*. Bogor: Pustaka Wirausaha Muda. 13-23.
- Husodo, S. (2008). Membangun Sistem Keprofesian Penyuluh Pertanian. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*. 4(1):38-46.
- Indraningsih, K.S., Sugihen, B.G., Tjitropranoto, P., Asngari, P.S., dan Wijayanto, H. (2010). Kinerja Penyuluh dari Perspektif Petani dan Eksistensi Penyuluh Swadaya Sebagai Pendamping Penyuluh Pertanian. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 8(4):303-321.
- Juraemi. (2004). Hubungan Antara Kinerja Kelembagaan dengan Keragaan Sistem Agribisnis Pada Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Perikanan*. 1(2):33-40.
- Muljono, P. (2007). Learning Society, Penyuluhan dan Pembangunan Bangsa. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 3(1):55-62.
- Ningsih, K. (2011). Pengembangan Sumberdaya Manusia Petani. *Jurnal Pertanian UIM*. 2(1):34-45.
- Nugroho, T. (2005). Masyarakat Petani di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*. 1(1):1-16.
- Padmowihardjo, S. (2006). Penyuluhan Pendampingan Partisipatif. *Jurnal Penyuluhan*. 2(1):63-64.
- Puspitasari, L. (2009). Persepsi Petani Terhadap Performansi Kerja Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Pengembangan Agribisnis. *Jurnal Mediagro*. 5(1):44-51.
- Putra, I.G.S.A. (2005). Masalah-Masalah Penyuluhan Pertanian. *Jurnal Penyuluhan*. 1(1):57-61.
- Ratnasari, T., Sumarsih, E., dan Heryadi, D.Y. (2012). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Sayuran Organik. *Jurnal Pertanian Universitas Siliwangi*. 2(1):17-30.
- Sadono, D. (2008). Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*. 4(1):65-74.
- Sadono, D. (2009). Perkembangan Pola Komunikasi dalam Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 7(2):43-56.
- Sidi, I.P.S., dan Setiadi, B.N. (2005). Manusia Indonesia Abad 21 yang Berkualitas Tinggi Ditinjau dari Sudut Pandang Psikologi. [Diakses 03 November 2013]. <http://www.himpsi.org>.
- Slamet, M. (2003). Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah. Dalam: Yustina, I., dan Sudrajat, A, (ed), *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor: IPB Press. 56-67.
- Soekartawi. (2005). *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: UI Press.
- Tamba, M., dan Sarma, M. (2007). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Informasi Pertanian Bagi Petani. *Jurnal Penyuluhan*. 3(1):24-34.
- Tohir, K. (1983). *Seuntai Pengetahuan tentang Usahatani Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Yulianto, G. (2009). Evaluasi Dampak Penyuluhan Pertanian. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*. 5(2):79-94.